

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode kehidupan individu ialah masa remaja. Masa remaja yaitu masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa saat seseorang sedang mencari identitas dirinya dengan cara mencari informasi dan nilai-nilai melalui sekolah, teman sebaya, keluarga, masyarakat dan media massa. (Rohyati & Purwandari, 2015)

Selama fase remaja, sikap remaja sering tidak menentu dan tindakannya dipengaruhi oleh sikap impulsif. Fase ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan mengambil resiko tanpa memikirkan konsekuensinya. Remaja cenderung tidak mengutarakan dan tidak berterus terang untuk menghindari ketegangan maupun perasaan yang tidak nyaman terhadap orang lain.

Perkembangan dalam masa remaja menyebabkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Terciptanya hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan terbangunnya peran sosial di lingkungan masyarakat ialah salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja. Seringkali remaja juga dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti tawuran, narkoba, dan seks bebas. Pengaruh kegiatan negatif tersebut akan mudah remaja alami jika tidak memiliki kemampuan untuk bersikap asertif. (Hurlock E. B., 1991)

Remaja yang memiliki sikap asertif akan mudah terhindar dari konflik karena cenderung lebih jujur dan terus terang, selain itu keuntungan memiliki sikap asertif adalah kemudahan dalam bersosialisasi dalam lingkungan yang baru. Efektivitas penyelesaian masalah juga akan lebih baik dibanding remaja yang tidak memiliki sikap asertif. Asertif itu sendiri

ialah kemampuan individu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lebih terbuka, jujur dan jelas serta mampu mempertahankan pendapatnya, namun tidak melupakan untuk tetap menghormati pendapat orang lain. (Astuti & Muslikah, 2019)

Sikap asertif remaja yang rendah ditandai dengan sulitnya remaja bersosialisasi dengan orang lain. Remaja tersebut mempunyai keyakinan bahwa ia tidak mampu menangani masalahnya sendiri. Remaja yang rendah sikap asertifnya juga sulit untuk mempertahankan haknya sendiri, mengabaikan hak orang lain dan tidak pandai dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Salah satu masalah lain dengan sikap asertif adalah tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dan memiliki hambatan dalam bersikap asertif kepada keluarga, guru, maupun teman sebayanya. Penelitian Setiono dan Pramadi menemukan banyak keluhan dari guru yang merasa siswanya kurang berani untuk mengungkapkan pendapat di kelas, tidak terlalu aktif dan tidak terlalu tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

Remaja harus menunjukkan sikap asertif karena ini adalah masa ketika mereka banyak mengeksplorasi keterampilan mereka. Sikap asertif sangat penting untuk dilatih oleh remaja saat ini karena dengan remaja memiliki sikap asertif, remaja akan mampu memberikan reaksi yang benar dalam berbagai situasi sosial yang ada di lingkungannya. Remaja yang menunjukkan sikap asertif lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan dengan lingkungannya. Pada bidang pendidikan remaja, khususnya di sekolah terdapat peranan guru yang mampu memberikan layanan peserta didik untuk membangun sikap asertif anak yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK seyogyanya memberikan layanan dalam upaya membangun sikap asertif peserta didik melalui bimbingan kelompok atau klasikal. (Astuti & Muslikah, 2019)

Menghadapi peserta didik yang berada pada usia remaja tentu perlu menggunakan media layanan yang lebih kreatif, agar peserta didik lebih mudah dan mengerti materi yang disampaikan guru BK. Media

pembelajaran yang digunakan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi untuk akhirnya bertujuan pada kemandirian peserta didik. *Booklet* menjadi salah satu media pembelajaran yang mampu membantu guru BK dalam memberikan layanan terkait sikap asertif peserta didik.

*Booklet* memiliki informasi-informasi penting, isi harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan gambar akan menjadikannya lebih menarik. Ukurannya yang kecil memudahkan untuk dibawa kemanapun. *Booklet* bersifat informatif dan desain yang menarik jadi peserta didik akan tertarik dan dapat memahami apa yang disampaikan dengan mudah. (Pralisaputri, Soegiyanto, & Muryani, 2016)

*Booklet* dapat dibaca di manapun dan kapanpun yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi asertif. Dengan adanya media pembelajaran *booklet* ini, materi asertif dapat disajikan dalam bentuk yang menarik dan dilengkapi dengan gambar agar memudahkan siswa dalam memahami materi. (Puspita, Kurniawan, & Rahayu, 2017). Menurut Kemm dan Close (dalam Hapsari, 2013) *booklet* dipilih karena tampilannya ringkas sehingga dapat dipelajari setiap saat dengan desain yang berbentuk buku, dan juga dapat memuat informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan poster, sehingga akan lebih memudahkan konselor dalam menggunakannya ketika memberikan suatu layanan kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Liumah (2017) menunjukkan hasil mengenai sikap sadar sehat reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan *booklet*, 15 santri putra memiliki sikap sadar sehat reproduksi yang baik dengan rata-rata skor 3,48. Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan *booklet*, sikap sadar sehat reproduksi santri putra meningkat menjadi 4,38 dan termasuk kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan rata-rata nilai sikap setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan *booklet* membuktikan bahwa *booklet* merupakan

media yang efektif dalam memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan kepada pembacanya.

Hasil studi pendahuluan menggunakan *simple rathus assertiveness scale* (SRAS) yang dilakukan di SMA Negeri 18 Kota Bekasi kelas X sebanyak 170 peserta didik, menunjukkan bahwa 22% peserta didik memiliki asertif yang rendah, 76% sedang dan 2% tinggi. Kemampuan peserta didik untuk meminta pertolongan dan menolak permintaan tidak layak 54%, kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain 37%, kemampuan untuk menjalani interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan 10%, kemampuan mengungkapkan perasaan dan apa yang dipikirkan secara spontan dan tidak berlebihan 44%, kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima pujian 68% dan kemampuan untuk memberikan dan menerima keluhan atau komplain 70%. Lalu diberikan juga angket mengenai media pembelajaran, sebanyak 94% peserta didik menginginkan adanya materi mengenai sikap asertif, 90% peserta didik tertarik mempelajari materi tentang sikap asertif, sebanyak 56% peserta didik sudah mengetahui media *booklet* dan 81% menganggap bahwa *booklet* adalah media yang menarik untuk memberikan informasi materi asertif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru BK SMA Negeri 18 Kota Bekasi yang berinisial EW. Hasil wawancara tersebut menyatakan guru BK mengakui bahwa materi asertif sangat penting disampaikan karena peserta didik masih memiliki sifat tidak bisa menolak mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak disukai tapi tidak berdaya untuk bersikap asertif. Guru BK juga menjelaskan bahwa cukup banyak permasalahan yang terjadi karena peserta didik tidak asertif diantaranya terjebak dalam situasi yang tidak nyaman atau tidak disukai hanya karena tidak berani untuk menolak, memaksakan kehendak sehingga terjadi konflik antar teman bahkan yang lebih ekstrem adalah terjebak pergaulan negatif.

Berdasarkan uraian di atas akan pentingnya untuk memiliki sikap asertif, maka peneliti membuat *booklet* yang berisi mengenai asertif sebagai materi bahan ajar guru BK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan *booklet* sebagai media informasi mengenai permasalahan sikap asertif di SMAN 18 Kota Bekasi?
2. Bagaimana *booklet* dapat digunakan untuk menyadari pentingnya sikap asertif di SMAN 18 Kota Bekasi?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada “Pengembangan *booklet* sebagai media tentang asertif siswa SMAN 18 Kota Bekasi”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan *booklet* sebagai media tentang asertif pada siswa SMAN 18 Kota Bekasi?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memperkuat teori sikap asertif yang digunakan serta pengembangan ilmu pengetahuan

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam bentuk *booklet* dengan materi sikap asertif.

#### **b. Guru BK**

Penelitian diharapkan dapat memudahkan penyampaian informasi mengenai sikap asertif dengan menggunakan pengembangan media *booklet* sebagai media pembelajaran.

c. Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan pada materi lainnya.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*